

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENYULUHAN PROSES PEMBUATAN TEMPE BERBASIS KEDELAI DI DESA LEUBOK BEUTONG

Mirumiah, Deya Amanda, Rahmawati, Rika Agustina, Syaribanun, Rifa Mirandi, Ramazi Aulia,
Rafisz, Firnanda

Prodi Teknologi Informasi Teknik Universitas Teuku Umar
mirumiahrzn@gmail.com

ABSTRAK

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang bertujuan untuk mendukung pembangunan desa melalui pemberdayaan ekonomi. Kegiatan KKN Reguler XXIV di Desa Leubok Beutong difokuskan pada pelatihan pembuatan tempe sebagai alternatif sumber pendapatan masyarakat. Metode yang digunakan adalah pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) dengan memanfaatkan potensi lokal yang ada. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan ini berhasil meningkatkan keterampilan masyarakat, khususnya ibu rumah tangga, dalam mengolah kedelai menjadi produk tempe yang siap konsumsi dan berpotensi menjadi usaha rumahan. Pelatihan berbasis praktik mendorong antusiasme peserta serta membuka peluang terbentuknya usaha mikro yang berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat mendukung peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat desa.

Kata Kunci: KKN, pemberdayaan masyarakat, pelatihan, tempe, ekonomi desa

ABSTRACT

The Community Service Program (KKN) is a form of student community service that aims to support rural development through economic empowerment. The XXIV Regular KKN activity in Leubok Beutong Village focused on training in tempeh production as an alternative source of income for the community. The method used was the Asset Based Community Development (ABCD) approach, utilizing existing local potential. The results of the activity showed that this training successfully improved the skills of the community, especially housewives, in processing soybeans into tempeh products that are ready for consumption and have the potential to become home businesses. Practice-based training encouraged the enthusiasm of the participants and opened up opportunities for the formation of sustainable micro-businesses. As a result, this activity is expected to support the improvement of the economic welfare of the village community.

Keywords: KKN, community empowerment, training, tempe, rural economy

PENDAHULUAN

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu perwujudan dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu program wajib bagi mahasiswa di Indonesia sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat. KKN juga menjadi sarana bagi

mahasiswa untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan kondisi masyarakat yang sesungguhnya. Selain itu dalam konteks ini, mahasiswa diharapkan dapat berperan aktif dalam mengidentifikasi permasalahannya yang dihadapi oleh masyarakat, serta merancang dan mengimplementasikan program-program yang sesuai dengan kebutuhan lokal. KKN berfungsi untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang didapatkan di bangku perkuliahan ke dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat adalah proses membangun sumber daya manusia/masyarakat itu sendiri dalam bentuk penggalian kemampuan pribadi, kreativitas, kompetensi dan daya pikir serta tindakan yang lebih baik dari waktu sebelumnya (Rusdianti E. W., 2019). Tujuan dari pemberdayaan masyarakat adalah supaya kelompok dan masyarakat memiliki kekuasaan atas kehidupannya, untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia sehingga mereka makmur keluar dari perangkap kemiskinan, dan melalui kegiatan pada masyarakat sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat (Haris, 2014).

Pemberdayaan perempuan di bidang ekonomi adalah salah satu indikator meningkatnya kesejahteraan. Saat perempuan menjadi kaum terdidik, mempunyai hak-hak kepemilikan dan bebas untuk bekerja di luar rumah serta mempunyai pendapatan mandiri, ini menjadi sebuah tanda kesejahteraan rumah tangga meningkat. Lebih dari itu, perempuan juga mempunyai andil besar dalam kegiatan penanggulangan kemiskinan melalui pemberdayaan masyarakat dan kelompok. Salah satu buktinya, bahwa perempuan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarganya dengan melakukan kegiatan usaha yang produktif rumah tangga (Shiddiqi, 2020).

Desa Leubok Beutong adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Sungai Mas, Kabupaten Aceh Barat, Provinsi Aceh. Sebagai bagian dari wilayah pedalaman, desa ini memiliki karakteristik geografis yang masih relatif terpencil dengan tantangan infrastruktur yang cukup besar. Namun, di balik keterbatasan tersebut, Leubok Beutong menyimpan potensi ekonomi lokal yang bisa dikembangkan untuk mendukung pembangunan berkelanjutan, salah satunya melalui pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), Tempe sebagai produk olahan berbasis kacang kedelai memiliki peluang besar untuk dijadikan usaha rumah tangga yang ramah lingkungan, padat karya, dan berbasis bahan baku lokal. Melalui pelatihan pembuatan tempe, masyarakat terutama perempuan sehingga UMKM tempe dapat menjadi penggerak ekonomi desa yang berkelanjutan. Kemudian hasil akhir yang diharapkan dari adanya pemberdayaan yang

dilakukan adalah dapat memberikan lapangan pekerjaan, serta mampu meningkatkan ketahanan pangan dan mendorong kemandirian ekonomi masyarakat sekitar.

METODE PELAKSANAAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan pendekatan ABCD; *Asset Based Communiy Development* dimana pendekatan ini berbasis aset, kekuatan serta potensi yang mejadikan dasar dari tujuan penelitian yaitu dengan menganalisis permasalahan-permasalahan yang timbul melalui program pengabdian masyarakat dalam peyuluha pengelolaan tempe. Objek penelitian merupakan orang-orang yang mengetahui informasi dari penelitian sebagai pelaku yang memahami objek penelitian (Bungin, 2016). Sementara itu yang menjadi subjek penelitian adalah orang-orang yang terlibat secara langsung dan tidak langsung melalui program pengabdian masyarakat dalam hal ini kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang memfokuskan program demi meingkatkan pemberdayaan masyarakat sehingga mampu mencapai perekonomian yang stabil.

Pengabdian ini dilakukan di Desa Leubok Beutong, Kecamatan Sungai Mas, Kabupaten Aceh Barat dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu menggunakan observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan cara melihat secara langsung kondisi masyarakat terutama ibu-ibu rumah tangga dan potensi yang dimiliki desa, kemudian wawancara lebih lanjut dilakukan kepada objek pengabdian untuk menyamakan pendapat dan keinginan masyarakat terutama ibu-ibu dan pemuda. Setelah data terkumpul akan dilakukan reduksi data hingga penyimpulan untuk mamstikan program pengabdian yang akan dijalankan.

Rangkaian kegiatan penyuluhan	Ketercapaian Kegiatan
Pengenalan Bahan Baku Tempe dan Peralatan	Pemahaman mengenai bahan baku dan alat dalam
Proses Pembuatan Tempe	Keterampilan dalam membuat tempe secara detail
Mempresentasikan Nilai Gizi dalam Tempe	Pemahaman terkait manfaat yang terkandung dalam tempe

Tabel 1 Proses Penyuluhan Pengolahan Tempe Berbasi Kedelai

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan KKN Reguler XXIV di Desa Leubok Beutong menunjukkan hasil yang cukup signifikan dalam beberapa aspek penting yaitu dari sisi keterampilan, dan pemahaman. Peningkatan keterampilan dapat ditinjau dari kemandiria masyarakat yang mampu mengelola kedelai menjadi produk tempe. Sedangkan pemahaman masyarakat terutama ibu rumah tangga berhasil memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai nilai manfaat yang terdapat pada kandungan gizi. Ketercapaian ini didapatkan karena penyuluhan yang diberikan tidak hanya berupa teori, tetapi juga praktik langsung mulai dari tahap pemilihan bahan baku, perendaman, perebusan, fermentasi hingga pengemasan produk dan manfaat produk tempe. Para masyarakat yang berpartisipasi juga menunjukkan antusiasme yang tinggi. Hal ini membuktikan bahwa penyuluhan berbasis praktik lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan bagi masyarakat. Program penyuluhan juga dapat mendorong munculnya inisiatif usaha kecil di kalangan masyarakat, gerakan ini akan menjadi kekuatan apabila terdapat dukungan dan pendampingan lebih lanjut, sehingga penyuluhan ini dapat menjadi sebuah usaha yang berpotensi menjadi sumber pendapatan bagi keluarga serta berkontribusi dalam peningkatan ekonomi lokal.



Gambar 1.
Pelatihan pembuatan tempe bersama ibu-ibu

Pemberdayaan yang dilakukan melalui penyuluhan pada dasarnya berorientasi pada potensi lokal yang dimiliki desa. Strategi ini dinilai lebih efektif dibandingkan dengan model intervensi eksternal yang kurang sesuai dengan konteks sosial budaya setempat. Pemanfaatan sumber daya lokal menjadikan program lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat. Sehingga, masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat pasif, tetapi juga berperan aktif dalam proses

pembelajaran dan pengembangan potensi. Keikutsertaan ini sekaligus mendorong rasa kepemilikan (*sense of ownership*) terhadap hasil program, sehingga peluang keberlanjutan lebih tinggi (Gantika Soma, 2025).

Dari perspektif pembangunan berkelanjutan, pendekatan berbasis potensi lokal memiliki dua keunggulan utama yaitu aspek relevansi dan keberlanjutan (Nur Nazmi khairina et al., 2025). Pertama, aspek relevansi, yaitu kesesuaian program dengan kebutuhan nyata masyarakat. Ini bisa dilihat pada proses pembentukan kegiatan penyuluhan yang dimana memiliki basis dari keinginan dan kebutuhan masyarakat serta potensi lokal yang dimiliki desa. Kedua, aspek keberlanjutan, yaitu kemampuan masyarakat untuk melanjutkan inisiatif tersebut tanpa ketergantungan pada pihak eksternal. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan program pemberdayaan bukan terletak pada besarnya intervensi, melainkan pada sejauh mana masyarakat mampu menginternalisasi pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh.

Selain manfaat teknis, pelaksanaan kegiatan pemberdayaan juga memberikan kontribusi terhadap pembentukan nilai sosial (Istiyanti, 2020). Interaksi antara mahasiswa dan masyarakat menciptakan proses pertukaran pengetahuan yang bersifat timbal balik. Mahasiswa memperoleh pemahaman empiris mengenai dinamika sosial, sedangkan masyarakat mendapatkan legitimasi atas potensi dan kearifan lokal yang mereka miliki. Proses ini memperkuat nilai gotong royong, solidaritas, serta rasa percaya diri masyarakat dalam mengelola pembangunan desa. Dengan demikian, program pemberdayaan dengan basis penyuluhan terhadap masyarakat dapat diposisikan model pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada kemandirian dan keberlanjutan. Praktik yang berhasil di satu wilayah dapat direplikasi di desa lain dengan menyesuaikan karakteristik lokal.

SIMPULAN

Program pelatihan pembuatan tempe di Desa Leubok Beutong melalui kegiatan KKN Reguler XXIV telah memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan keterampilan masyarakat, memperluas peluang usaha, serta menumbuhkan semangat kewirausahaan berbasis potensi lokal. Pemberdayaan yang dilakukan tidak hanya memberikan manfaat langsung berupa pengetahuan dan keterampilan baru, tetapi juga membuka jalan bagi terciptanya usaha mikro yang dapat mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat desa secara berkelanjutan.

Agar usaha tempe ini bisa terus berjalan dan berkembang, masyarakat Desa Leubok Beutong disarankan membentuk kelompok kecil atau usaha bersama supaya produksi dan penjualannya lebih teratur, membuat kemasan yang menarik, serta memasarkan produk lewat warung atau media sosial. Dengan begitu, usaha tempe bisa lebih maju, dikenal banyak orang, dan membantu menambah penghasilan keluarga di desa leubok beutong.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Pemerintah Desa Leubok Beutong, Kecamatan Sungai Mas, Kabupaten Aceh Barat, atas izin dan dukungan yang diberikan selama kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini berlangsung. Terima kasih juga kepada Masyarakat Desa Leubok Beutong yang telah berpartisipasi aktif dan mendukung terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat ini.

REFERENSI

- Gantika Soma. (2025). Dampak Program Corporate Social Responsibility terhadap Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Lokal. *Economics and Digital Business Review*, 6(2), 1282–1291.
- Istiyanti, D. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata di Desa Sukawening (Community Empowerment Through Development of Tourist Villages in Sukawening Village). *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat Januari*, 2(1), 53–62.
- Nur Nazmi khairina, Sihombing Benteng H., & Sidabukke Simon H. (2025). Kajian Perencanaan Wilayah Berbasis Kearifan Lokal untuk Pembangunan Berkelanjutan. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(6), 1939–1946.
- Rusdianti, E., Wardoyo, P., & Purwantini, S. (2019). Pemberdayaan Ibu-Ibu Rumah Tangga Untuk Meningkatkan Ekonomi Keluarga Dengan Memanfaatkan Limbah Di Kel. Susukan, Kec. Ungaran Timur, Kab Semarang. *Tematik*, 1(1).
- Shiddiqi, H. A., & Nikmah, R. (2020). Pemberdayaan Kaum Perempuan Melalui Pelatihan Olahan Kripik Danong (Daun Nongko) Dan Stick Tempe Di Desa Sroyo Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro. *Al- Umron: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 15–21.
- Bungin, Burhan. (2016). Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya. In Jakarta: Kencana. <https://doi.org/10.1002/jcc.21776>
- Haris, A. (2014). Memahami Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat. *Jupiter*, 13(2).